

**NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI *DIBINGI BEBAI* DI PEKON
PENENGAHAN KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN
PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh :

**Anadiasya
(2113043055)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI *DIBINGI BEBAI* DI PEKON PENENGAHAN KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh :

ANADIASYA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari tradisional Dibingi Bebai di Pekon Penengahan, Kabupaten Pesisir Barat. Tari ini memuat 15 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, toleransi, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreativitas. Nilai-nilai ini terwujud dalam berbagai unsur tari seperti gerakan, syair, iringan rebana, pola lantai, tata busana, serta peran penari dan masyarakat dalam pementasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan dalam kajian ini, yang mencakup tiga dimensi moral: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). *Moral knowing* tercermin dalam pemahaman terhadap makna gerak, syair, dan alat musik rebana. *Moral feeling* tampak dalam penghayatan nilai-nilai pada gerakan seperti *nyumbah* dan *ngesesayak* yang menyiratkan penghormatan, religiusitas, dan kesopanan. Sementara itu, *moral behavior* diwujudkan melalui tindakan nyata penari saat menampilkan tari dengan tanggung jawab, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Dibingi Bebai tidak hanya sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter bagi generasi muda.

ABSTRACT

EDUCATIONAL VALUES IN DIBINGI BEBAI DANCE IN PEKON PENENGAHAN, KARYA PENGGAWA DISTRICT, PESISIR BARAT REGENCY

By :

ANADIASYA

This study aims to describe the character education values embedded in the traditional dance *Dibingi Bebai* in Pekon Penengahan, Pesisir Barat Regency. The dance embodies 15 character education values: religious, honest, disciplined, responsible, hardworking, independent, tolerant, democratic, patriotic, nationalistic, friendly, socially caring, environmentally aware, inquisitive, and creative. These values are reflected in various elements of the dance, such as movement, lyrics, rebana (traditional drum) accompaniment, floor patterns, costumes, as well as the roles of dancers and community members during the performance. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study applies Thomas Lickona's character education theory, which includes three dimensions of morality: *moral knowing* (moral knowledge), *moral feeling* (moral emotion), and *moral behavior* (moral action). Moral knowing is reflected in the dancers' understanding of the meaning behind the movements, lyrics, and rebana accompaniment. Moral feeling is evident in the internalization of values through movements such as *nyumbah* and *ngesesayak*, which convey reverence, religiosity, and courtesy. Meanwhile, moral behavior is demonstrated through the dancers' responsible execution of movements and the active involvement of the community in supporting the performance. The findings indicate that *Dibingi Bebai* serves not only as a means of preserving local cultural heritage but also as an effective medium for character development among the younger generation.

Keywords: Values, character education, *Dibingi Bebai* dance

**NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI *DIBINGI BEBAI* DI PEKON
PENENGAHAN KECAMATAN KARYA PENGGAWA KABUPATEN
PESISIR BARAT**

Oleh :

Anadiasya

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN DALAM TARI
DIBINGI BEBAI DI PEKON PENENGAHAN
KECAMATAN KARYA PENGGAWA
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa : **Anadiasya**

No. Pokok Mahasiswa : **2113043055**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Dr. Fitri Daryanti, M.Sn
NIP 198010012005012002


Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn
NIP 199208022024212052

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum
NIP 197003181994032002

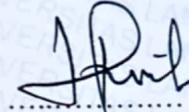
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.**



Sekretaris : **Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn.**



Penguji : **Indra Bulan, S.Pd., M.A.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Juni 2025**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anadiasya
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043055
Program Studi : Pendidikan Tari

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Anadiasya
NPM. 2113043055

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anadiasya, dilahirkan di Kota Bandung pada tanggal 09 Agustus 2003, merupakan semata wayang dari bapak Khoirul Bahri dan ibu Yunizar. Mengawali pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) 'I Love You' Haruman pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pamoyanan yang diselesaikan pada tahun 2015, melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama di (SMP) Ganesha yang diselesaikan pada tahun 2018, kemudian melanjutkan ke jenjang Menengah Atas di (SMA) Negeri 1 Pesisir Tengah yang diselesaikan pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Tari melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Pada tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidodadi, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sidodadi. Kemudian pada tahun yang sama penulis melakukan penelitian di Desa Penengahan mengenai Nilai Pendidikan dalam Tari *Dibingi Bebai* Kabupaten Pesisir Barat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Diantara tanda kebahagiaan dan kemenangan adalah seorang hamba ketika bertambah ilmunya, maka bertambah pula kerendahan hati dan kasih sayangnya”

(Al Habib Umar bin Salim bin Hafidz)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah [2] : 286)

“Hanya orang-orang yang bersabar yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”

(QS. Az-Zumar : 10)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya yang berupa kenikmatan dan keridaan-Nya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahku tersayang, Khoirul Bahri, adalah cinta pertama Nadia yang selalu mendoakan, mendukung tanpa henti, serta memberikan kepercayaan dan kasih sayang yang luar biasa. Ayah mengajarkan Nadia untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Terima kasih telah membimbing dan mengantarkan Nadia dalam meraih cita-cita.
2. Ibuku tercinta, yang telah melahirkan dan menjadi tempat berbagi bagi Nadia. Terima kasih telah membesarkan Nadia dengan kasih sayang yang tulus, kesabaran tanpa batas, serta doa yang tak pernah putus hingga mengantarkan Nadia meraih cita-cita. Sebagai wujud baktiku, karya dan gelar ini kupersembahkan untukmu, Ibu dan ayah.
3. Kajong dan keluarga Ahmad Jailani yang senantiasa mendukung dan mendoakanku untuk meraih keberhasilan. Terima kasih atas segala perhatian dan semangat yang diberikan. Begitu pula untuk keluarga besar Ibu, Dang Andi, Kaka Ratu, serta semua yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungan yang tulus.
4. Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah hirabbil'alamin, puji dan syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani, energi yang luar biasa, serta hati yang ikhlas. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai Pendidikan Dalam Tari *Dibingi Bebai* di Pekon Kabupaten Pesisir Barat ini dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberi dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh Karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Dr. Fitri Daryanti, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan dan wejangan disetiap waktu bimbingan. Terima kasih karena selalu memberikan masukan dan arahan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.

7. Indra Bulan, S.Pd., M.A. Selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan dedikasinya untuk penulis dalam mempelajari hal-hal baru. Serta memberikan pengalaman belajar selama penulis menempuh pendidikan di kampus.
9. Seluruh staf di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di kampus.
10. Terima kasih kepada penari Tari *Dibingi Bebai* serta Pj Peratin Desa Penengahan, Ibu Yurni Dewi, yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan izin untuk melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan dalam Tari *Dibingi Bebai* di Pekon Penengahan, Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.
11. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak Pekon Penengahan, termasuk aparat desa serta tokoh adat Bapak Khairul Efendi, Mazwar Amil, Ali Idris, dan Bapak Tamrin, yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Periwatu yang telah menjadi keluarga selama masa perkuliahan, berbagi suka dan duka dalam perjalanan ini.
13. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada kakak tingkat dari angkatan 2008-2020 dan adik tingkat angkatan 2022-2024 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
14. Apresiasi untuk tim *Gemisekh*, *Tumbai*, dan *Tenang Story* yang telah menciptakan pengalaman yang tak terlupakan melalui proses yang penuh makna, tantangan, serta suka dan duka yang dilewati bersama.
15. Kak Rahmad, terima kasih atas semangat, doa, serta pendampingan dalam suka dan duka selama proses penyusunan skripsi, juga atas segala bantuan yang diberikan.

16. Untuk teman-teman kost Al-Abbas, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, serta momen suka cita dalam latihan dan berbagi cerita. Semoga kita semua meraih kesuksesan di masa depan.
17. Kepada sahabat-sahabat terdekat, Diyah, Nana, Ni Eka, Lilis, Yumna, Tya, dan Fitri, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, memberikan semangat, bantuan, serta berbagi pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
18. Teman-teman KKN-PLP Periode 1, terima kasih telah menjadi keluarga selama 40 hari pengabdian di Desa Sidodadi. Pengalaman berharga ini menjadi kenangan yang menyenangkan, penuh dukungan, dan doa yang tulus.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

Anadiasya
NPM. 2113043021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
MENGESAHKAN	vi
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA v	ii
RIWAYAT HIDUP vi.....	ii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI x.....	iv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Bagi Mahasiswa.....	5
1.4.2 Bagi Peneliti	5
1.4.3 Bagi Masyarakat	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1 Objek Penelitian	5
1.5.2 Subjek Penelitian	5
1.5.3 Tempat Penelitian	5
1.5.4 Waktu Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Nilai	10
2.2.2 Pendidikan Karakter	13
2.2.3 Tari <i>Dibingi Bebai</i>	15
2.2.3.1 Ragam Gerak Tari <i>Dibingi Bebai</i>	17
2.2.3.2 Pola Lantai Tari <i>Dibingi Bebai</i>	20
2.2.3.3 Lirik Syair <i>Tari Dibingi Bebai</i>	22
2.2.3.4 Iringan Musik <i>Tari Dibingi Bebai</i>	23

2.2.3.5 Pola Tabuhan <i>Tari Dibingi Bebai</i>	24
2.2.3.6 Tata Rias Penari Dibingi Bebai	27
2.2.3.7 Tata Busana tari <i>Dibingi Bebai</i>	29
2.2.3.8 Tempat Pementasan Tari <i>Dibingi Bebai</i>	31
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3 Sumber Data.....	36
3.3.1 Sumber data primer	36
3.3.2 Sumber data sekunder	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1 Pedoman Wawancara	38
3.4.2 Pedoman Dokumentasi.....	40
3.5 Instrumen Penelitian	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.6.1 Reduksi data.....	43
3.6.2 Penyajian Data	43
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	43
3.7 Teknik Keabsahan Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.2 Hasil Bahasan Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari <i>Dibingi Bebai</i>	49
4.2.1 Nilai Pendidikan Karakter Tari <i>Dibingi Bebai</i>	52
4.2.2 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	73
4.2.2.1 Moral <i>Knowing</i> (Pengetahuan Moral)	74
4.2.2.2 Moral <i>Feeling</i> (Perasaan Moral).....	78
4.2.2.3 Moral <i>Behavior</i> (Perilaku Moral)	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
GLOSARIUM.....	91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Waktu Penelitian	6
2.1 Ragam gerak Tari <i>Dibingi Bebai</i>	17
2.2 Pola Lantai Tari <i>Dibingi Bebai</i>	20
2.3 Alat Musik Tari <i>Dibingi Bebai</i>	23
2.4 Tata Busana tari <i>Dibingi Bebai</i>	29
3.1 Pedoman Wawancara	38
3.2 Pedoman Pertanyaan Tokoh Adat	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Tari <i>Dibingi Bebai</i>	16
2.2 Tabuhan Tari <i>Dibingi Bebai</i>	26
2.3 Tata Rias Penari <i>Dibingi Bebai</i>	28
2.4 Kerangka Berpikir.....	33
4.1 Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat	46
4.2 Balai Pekon Penengahan	48
4.3 Gerak <i>Nyumbah</i>	53
4.4 Syair Tari <i>Dibingi Bebai</i>	58
4.5 Tata Busana Tari <i>Dibingi Bebai</i>	61
4.6 Rebana.....	63
4.7 Gerak <i>Ngesesayak</i>	65
4.8 Tempat Pementasan Tari <i>Dibingi Bebai</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biodata Narasumber.....	94
2. Dokumentasi Penelitian	96
3. Surat Keterangan.....	100
4. Surat Izin Penelitian.....	102
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	104
6. Lampiran Turnitin	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan unsur esensial yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak keberadaannya di dunia, manusia telah menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang memiliki naluri artistik. Perjalanan budaya manusia pun sarat dengan perkembangan dan dinamika rasa seni, yang tercermin dalam berbagai bentuk karya seni. Sejak zaman prasejarah, manusia telah menciptakan berbagai bentuk seni yang luar biasa, seperti lukisan gua, ukiran, tarian, lagu-lagu tradisional, dan lain-lain. (Raga, 2010:103).

Menurut Soedarsono (1984:3), tari adalah manifestasi dari ekspresi batin manusia yang diwujudkan melalui gerakan yang memiliki ritme dan keindahan. Ia menilai tari sebagai serangkaian gerakan yang diciptakan secara ekspresif untuk dinikmati dan dirasakan. Sementara itu, Bagong Kussudiardja (2000:11) menjelaskan bahwa tari merupakan keindahan gerak tubuh manusia yang mengalir secara ritmis dan penuh jiwa. Dengan kata lain, seni tari adalah harmoni gerakan tubuh manusia yang berirama dan bernyawa. Seni tari memiliki empat unsur utama yang mencerminkan keindahannya, yaitu wiraga (raga), wirama (irama), wirasa (rasa), dan wirupa (rupa), yang semuanya bersatu membentuk sebuah kesatuan harmonis.

Karya seni mencerminkan kemuliaan dan kebesaran jiwa manusia. Seni adalah pancaran keindahan dari kedalaman batin yang lembut. Ia merupakan kekuatan yang bersifat aktif, kreatif, dan dinamis sebuah energi yang mampu menghidupkan serta memperkaya batin individu dan masyarakat. Seni mengandung nilai-nilai yang secara kreatif mengarahkan manusia pada pemenuhan harkat dan martabatnya sebagai insan. Oleh karena itu, menghargai

seni dan karya seni adalah hal penting yang patut dilakukan. (Raga, 2010:103–104).

Di Kabupaten Pesisir Barat, seni tari menjadi bagian dari kesenian dan adat istiadat yang mengandung nilai pendidikan. Masyarakat daerah ini memiliki berbagai bentuk seni yang berorientasi pada aturan dan kebiasaan leluhur yang terus diwariskan. Perwujudan adat tersebut biasanya dilakukan dalam upacara atau prosesi tertentu. Salah satu tari tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya dan harus dilestarikan adalah tari *Dibingi Bebai* yang berasal dari pekon penengahan. Tari ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak yang berirama dan ekspresif tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat yang dijaga oleh masyarakat Pesisir Barat. Dengan mempertahankan dan mengembangkan tari ini, masyarakat dapat terus melestarikan identitas budaya mereka serta memperkenalkannya kepada generasi mendatang.

Pekon penengahan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pesisir Barat yang masih mempertahankan tradisi dan nilai budaya secara kuat. Hal ini terlihat dalam prosesi adat pernikahan, dimana masyarakat setempat masih menjalankan tradisi pemberian gelar atau *adok* kepada pasangan pengantin. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat di daerah ini juga masih menjunjung tinggi semangat gotong royong, terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, yang mencerminkan eratnya kebersamaan dalam budaya lokal.

Salah satu warisan budaya yang menjadi bagian dari prosesi adat pernikahan di pekon Penengahan adalah tari *Dibingi Bebai*. Secara etimologi, kata “*Dibingi*” dalam bahasa Lampung berarti waktu tertentu, yang dalam ini merujuk pada malam hari, sedangkan “*Bebai*” berarti perempuan. Tari ini hanya boleh dibawakan oleh penari perempuan dengan jumlah genap. Tari *Dibingi Bebai* biasanya ditampilkan dalam acara *Nayuh*, yakni prosesi yang dilakukan pada malam hari.

Tari *Dibingi* sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu Tari *Dibingi Bebai* dan Tari *Dibingi Bakas*. Keduanya memiliki makna sakral dan hanya dipertunjukkan dalam pernikahan adat Saibatin. Tari *Dibingi Bebai* tidak selalu

menjadi bagian dari setiap pernikahan di masyarakat umum. tarian ini hanya ditampilkan pada acara pernikahan adat tertentu dalam budaya Saibatin.

Menurut Ibu Nora Elisa, S.Pd., M.M., selaku Kabid Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pesisir Barat, Tari *Dibingi Bebai* mencerminkan kesantunan dan kelembutan perempuan Lampung. Setiap gerakannya memiliki makna mendalam tentang kelembutan dan keanggunan seorang gadis Lampung. Tarian ini berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari budaya tradisional dan menjadi elemen penting dalam acara adat Saibatin, khususnya *nayuh*.

Secara historis, keberadaan Tari *Dibingi* tidak dapat dipastikan tanggal pastinya. Namun, berdasarkan keterangan dari Yusuf Hamid, seorang praktisi tari *Dibingi*, tarian ini dikaitkan dengan masa penjajahan Inggris di wilayah Pesisir Barat pada tahun 1912. Saat itu, wilayah Bengkulu hingga Ujung Belimbing (Krui) masih berada di bawah kekuasaan Inggris. Kemudian, pada tahun 1914, terjadi perjanjian antara Belanda dan Inggris yang menyebabkan pertukaran wilayah jajahan, di mana Belanda memperoleh wilayah Krui hingga Bengkulu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tari *Dibingi Bebai* telah ada sejak tahun 1912 dan terus diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pesisir Barat. (Irvan setiawan, 2018:223).

Tari *Dibingi Bebai* bukan sekadar seni pertunjukkan, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses holistik yang menghubungkan dimensi moral dan sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas (Raharjo, 2009). Tari *Dibingi Bebai* mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter, seperti disiplin, kesopanan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Dalam kehidupan masyarakat Pekon Penengahan, tari ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Tari *Dibingi Bebai* mencerminkan kelembutan, kesantunan, dan keanggunan perempuan Lampung, yang

merupakan bagian dari nilai-nilai budi pekerti luhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafsuddin dkk (2011:1), yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan sifat dan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal budi pekerti dan akhlak. Oleh karena itu, melestarikan tarian ini juga berarti menjaga dan meneruskan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi Tari *Dibingi Bebai* mulai terancam punah. Dalam dua tahun terakhir, tari ini tidak lagi diajarkan kepada siswa di sekolah, sehingga upaya *revitalisasi* menjadi sangat penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengajaran kembali kepada masyarakat, termasuk ibu-ibu, serta mengadakan perlombaan sebagai bentuk apresiasi dan pelestarian budaya. Terakhir kali, tarian ini dipentaskan dalam acara resmi pada pembukaan Pekan Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 23 Juli 2024.

Tari *Dibingi Bebai* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2019 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 362/M/2019. Meskipun masih dikenal oleh masyarakat Pekon Penengahan, keberadaannya terancam punah jika tidak ada upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian terhadap nilai pendidikan dalam tari *Dibingi Bebai* menjadi sangat penting. Selain sebagai media tontonan, tari ini dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda, mengajarkan nilai-nilai budaya, moral, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah berupa, bagaimana nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Dibingi Bebai*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Dibingi Bebai*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai nilai pendidikan pada tari tradisi.

1.4.2 Bagi Peneliti

bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai dalam tari *Dibingi Bebai*.

1.4.3 Bagi Masyarakat

diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki kebersamaan yang diwujudkan dalam pertunjukkan tari dan dapat menjaga tari *Dibingi Bebai* agar tetap lestari.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian di antaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pada tari *Dibingi Bebai*.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narasumber yaitu penari Yurni Dewi, Tokoh adat Ali Idris, Mazwar Amil dan Khairul Efendi, Pemusik Tamrin, dan Aparatur Desa Penengahan.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pesisir Barat tepatnya di Pekon penengahan Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan maret 2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menjadi salah satu referensi atau landasan teori yang dapat membantu melancarkan penelitian dan menjadi perbandingan teori yang sebelumnya dengan yang akan dikaji. Penelitian pertama yaitu berhubungan dengan nilai karakter yaitu berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Khudad Pada Arak-Arakan Kertuan Darah Putih” oleh Dahlia Sapitri (2022) dari Universitas Lampung. penelitian ini mengungkapkan yaitu terdapat nilai religius, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan cinta tanah air. Nilai religius yang terdapat pada gerak salam pembuka tergambarkan melalui bentuk tangan yang dirapatkan ke depan serta posisi duduk yang menggambarkan rasa patuh terhadap-Nya.

Nilai disiplin dan tanggung jawab dalam tari Khudad tergambarkan dari kedisiplinan penari yang melakukan gerak dengan mengikuti unsur tari seperti tenaga, ruang, waktu, dan level dengan sungguh-sungguh menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka dalam menarikan tari Khudad. Nilai kreatif pada tari Khudad yaitu pengembangan gerak yang dilakukan. Pengembangan gerak tersebut bermula dari gerakn pencak silat yang menjadikan landasan dalam penciptaan tari Khudad. Gerakan tersebut menunjukkan bahwa dalam tari Khudad ini merupakan salah satu tarian yang berlandaskan kebudayaan Indonesia yang kelestariannya harus dijaga. Hal ini mencerminkan bahwa para penari yang mempelajari tarian ini, secara sadar dalam diri mereka mencintai kebudayaan tanah air.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hela Anggraini, I Nyoman Natajaya, I Wayan Lasmawan (2022) yaitu berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Gandrung Kreasi Banyuwangi Pada Siswa Di Sma Negeri Tegaldlimo” dari Universitas Pendidikan Ganesha. Tari Gandrung kreasi

Banyuwangi mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tercermin dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Pertama, nilai religius ditunjukkan melalui penanaman sikap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembina tari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah tepat waktu, serta membiasakan doa bersama di awal dan akhir sesi latihan. Kedua, nilai toleransi ditanamkan dengan mengajarkan siswa untuk saling menghargai perbedaan, terutama dalam hal kemampuan individu antaranggota ekstrakurikuler. Para peserta didik dibimbing untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain.

Ketiga, sikap disiplin diterapkan dalam berbagai aspek, seperti waktu, sikap, dan kegiatan belajar maupun beribadah. Pembina menekankan pentingnya kehadiran tepat waktu dalam latihan serta ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Keempat, semangat kerja keras tercermin dalam usaha yang dilakukan baik oleh pembina maupun peserta didik, terutama saat mempersiapkan diri untuk lomba atau kegiatan rutin. Peserta didik didorong untuk terus berupaya maksimal dalam setiap latihan maupun penampilan. Kelima, nilai kreativitas dikembangkan melalui pelatihan dalam menyusun formasi atau pola lantai tari Gandrung. Peserta didik diajak untuk berinovasi dan menciptakan bentuk gerakan yang menarik sebagai bagian dari kegiatan seni.

Penerapan nilai karakter kreatif oleh pembina tari Gandrung kreasi terlihat dari upayanya memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif, khususnya dalam merancang pola lantai tarian. Nilai keenam yang ditanamkan adalah rasa ingin tahu. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung kreasi, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang makna gerakan tari serta berbagai bentuk kreasi tari Gandrung lainnya.

nilai ketujuh terdapat semangat kebangsaan. Pembina menanamkan semangat nasionalisme dengan cara mengenalkan dan melestarikan tarian tradisional seperti tari Gandrung kreasi, sekaligus memotivasi siswa untuk mengikuti latihan dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Nilai kedelapan yaitu

cinta tanah air, diwujudkan melalui dorongan kepada siswa untuk mencintai dan melestarikan tarian daerah, serta merasa bangga saat menarikan dan tampil dalam acara pagelaran tari tradisional.

Penerapan cinta tanah air ini dilakukan dengan mengajak peserta didik menjaga kelestarian budaya lokal. Adapun nilai kesembilan, yakni tanggung jawab, diwujudkan dengan membimbing siswa sebagai generasi penerus agar memiliki kesadaran dan komitmen untuk terus melestarikan tari Gandrung kreasi Banyuwangi maupun kesenian daerah lainnya. Melalui pendekatan ini, pembina menanamkan rasa cinta budaya dan tanggung jawab menjaga kelangsungan budaya agar tidak punah.

Penelitian terdahulu oleh Tatik Susanti (2016) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tari Topeng Lengger Kinayan Di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo” Hasil penelitian tersebut terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tari topeng lengger yaitu nilai religius, nilai mandiri, kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan cinta damai serta nilai cinta tanah air. Nilai pendidikan karakter yang pertama hubungannya dengan tuhan yang bersifat religius yaitu pada syair wujud nilai menyembah tuhan, busana kain jarik motif wahyu tumurun dengan warna dasar putih wujud nilai memohon kepada tuhan, dan baju surjan juga disebut baju taqwa dengan wujud nilai taqwa kepada tuhan. ritual dilakukan sebelum pertunjukkan dimulai dengan menyiapkan sesaji dengan wujud nilai menyembah tuhan, memohon kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan. Nilai pendidikan karakter Hubungannya dengan diri sendiri pada wujud nilai disiplin dan mandiri yaitu dalam bentuk, ragam gerak, syair, karakter topeng, serta busana yang terkandung pada tari topeng lengger kinayan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yang disebut nilai kerja keras dan cinta damai dalam bentuk syair dan persiapan. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan yang disebut cinta tanah air, dan semangat kebangsaan terdapat pada bentuk syair.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa dalam tari tradisi terdapat nilai Religius, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai cinta tanah air, dan nilai

kerja keras. Pada penelitian ini akan melihat nilai pendidikan yang muncul pada tari *Dibingi Bebai* apakah sesuai dengan karakter yang terdapat pada nilai budaya masyarakat Lampung.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai

Menurut Sumantri (1993:2), nilai merupakan gagasan atau konsep yang dianggap penting dan bermakna dalam kehidupan seseorang. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menetapkan 18 nilai karakter yang dianggap penting untuk ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya pada peserta didik. Berikut beberapa nilai tersebut sebagaimana dirangkum dari situs resmi Kemendiknas:

- 1).Religius, Nilai ini tercermin dari kepatuhan individu dalam menjalankan ajaran agamanya, menjaga sikap toleran, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Contoh penerapan nilai ini antara lain adalah kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.
- 2). Jujur Sikap jujur dapat dilihat dari perilaku tidak menyontek saat ujian dan bersikap terbuka kepada orang tua. Dengan bersikap jujur, seseorang akan memperoleh kepercayaan dari orang lain baik dalam ucapan maupun tindakan.
- 3).Toleransi, Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan ras, maka sikap toleran menjadi hal yang sangat penting agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Salah satu bentuk sikap toleransi adalah dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak pribadi di atas kepentingan kelompok atau orang lain.
- 4) Disiplin. Sifat ini dapat diwujudkan dengan tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Sebagai contoh, menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di sekolah.

- 5) Kerja Keras. Masyarakat Indonesia memiliki semangat dan sangat bekerja keras dalam melakukan berbagai hal. Sifat tersebut dapat ditunjukkan peserta didik dengan selalu serius dan sungguh-sungguh menempuh pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah.
- 6) Kreatif. Berpikir kreatif atau *out of the box* diperlukan guna menghasilkan karya yang inovatif dan bermanfaat bagi banyak orang. Kreativitas siswa yang dimiliki dapat dituangkan ke dalam organisasi yang mereka ikuti.
- 7) Mandiri. Mandiri merupakan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Misalnya, mampu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 8) Demokratis yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama. Contoh sikap ini yaitu saling menghargai perbedaan ataupun keputusan yang ada.
- 9) Rasa Ingin Tahu, timbulnya rasa ingin tahu yang dalam membuat seseorang akan lebih memahami segala sesuatu yang mereka pelajari. Bagi siswa, sikap ini tercermin lewat keinginan belajar dan menimba ilmu yang tinggi.
- 10) Semangat Kebangsaan. Sikap semangat kebangsaan bisa ditunjukkan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia di atas kepentingan pribadi. Contohnya, mencetak berbagai prestasi untuk mengharumkan nama bangsa.
- 11) Cinta Tanah Air Sikap ini tercermin melalui rasa kesetiaan, kepedulian, juga apresiasi tinggi terhadap bahasa Indonesia. Misalnya dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 12) Menghargai Prestasi, Sikap apresiasi ini tak hanya ditunjukkan kepada diri sendiri, tetapi juga orang lain. Contoh tindakan sederhana yang dapat dilakukan adalah memberi pujian kepada orang lain atas prestasi yang telah ia raih.

- 13) Bersahabat/Komunikatif, Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Karena itu, penting bagi seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah senantiasa bersikap ramah kepada orang lain.
 - 14) Cinta Damai, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Misalnya, tidak membuat ujaran kebencian, tidak melakukan perundungan, dan sebagainya.
 - 15) Gemar Membaca, setiap orang hendaknya menyediakan sedikit waktunya untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sikap gemar membaca akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran pintar dan selalu terbuka akan ilmu pengetahuan.
 - 16) Peduli Lingkungan, Sikap ini bisa ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan yang ditinggali dan memperbaiki kerusakan yang ada di masyarakat. Contohnya, tidak membuang sampah sembarangan dan selalu membersihkan lingkungan sekitar.
 - 17) Peduli Sosial, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. misalnya ikut memberikan donasi kepada korban banjir.
 - 18) Tanggung Jawab, Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan merupakan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Contoh perilaku yang dapat diterapkan adalah selalu bersikap amanah.
- Dari 18 nilai pendidikan karakter yang dijelaskan oleh kemendiknas digunakan untuk melihat nilai apa saja yang terdapat pada tari *dibingi bebai*.

2.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu dalam memahami, merasakan,

peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dasar. Nilai-nilai tersebut mencakup keyakinan terhadap kebenaran, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai etis ini berperan penting dalam membentuk kepribadian yang utuh, yang pada akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang saat berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. (Seto, dkk., 2022: 21)

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu memahami apa itu kebaikan (*knowing the good*), memiliki keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), dan mewujudkannya dalam tindakan nyata (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan sekadar proses mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan ini bertujuan menanamkan kebiasaan berbuat baik dalam diri peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai kebaikan, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Dalam pengertian terminologis, Lickona mendefinisikan karakter sebagai "kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang bermoral." Ia juga menambahkan bahwa karakter terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Karakter yang mulia menurut Lickona melibatkan pemahaman terhadap nilai kebaikan, munculnya niat atau komitmen untuk berbuat baik, serta implementasinya dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, karakter mencakup unsur pengetahuan (kognitif), sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan yang terintegrasi secara utuh dalam diri individu.

Menurut Thomas Lickona, karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa karakter yang baik dibentuk oleh pengetahuan tentang nilai-nilai

kebaikan, kemauan untuk melakukan hal yang benar, serta tindakan nyata yang mencerminkan kebaikan tersebut.

Sejalan dengan pandangannya itu, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu individu memahami, memiliki kepedulian terhadap, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar. Lebih lanjut, dalam bukunya *Character Matters*, ia menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu kualitas-kualitas manusia yang dianggap baik secara objektif, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan rangkaian definisi yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada individu, agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak hanya sebatas mengetahui dan memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mencintai dan menyukai kebaikan, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Pembentukan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan kebajikan dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Ketiga unsur tersebut menjadi acuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moral tersebut tercermin dalam tari *Dibingi Bebai*.

2.2.3 Tari *Dibingi Bebai*

Tari *Dibingi Bebai* merupakan tari tradisi yang sudah menjadi turun temurun di desa Penengahan. Munculnya tari *dibingi bebai* tidak dapat dipastikan tanggalnya. Tari *Dibingi Bebai* sudah ada sejak berdirinya desa Penengahan dan merupakan bagian dari tradisi nenek moyang. Tari *Dibingi Bebai* merupakan rangkaian dari *Nyambai* yaitu biasanya di

adakan ketika malam hari sebelum acara pesta pernikahan di selenggarakan. Pada acara pesta pernikahan adat sai batin pesisir yang disebut nayuh ketika anak-anak bangsawan menikah maka diadakan *Nyambai*. Rangkaian *Nyambai* biasanya seperti tari *Dibingi Bebai*, tari *Dibingi Bakas*, tari kipas dan pencak silat.

Tari *Dibingi Bebai* hanya dapat di pentaskan ketika malam hari sebelum pergelaran tari kipas. pada acara adat tari *Dibingi Bebai* memiliki kesamaan dengan tari kipas yaitu pada beberapa gerak tangan yang seperti sedang mengipas, namun pada tari *Dibingi Bebai* tidak menggunakan properti sedangkan pada tari kipas menggunakan properti kipas. Beberapa gerakan tari kipas yaitu duduk atau jongkok sedangkan tari *Dibingi Bebai* gerakannya berdiri dari awal hingga akhir tari. Tari *Dibingi Bebai* memiliki arti yaitu *Dibingi* yang berarti malam dan *bebai* yang berarti perempuan. Tari *Dibingi Bebai* ditarikan oleh perempuan sedangkan tari *Dibingi Bakas* di tarikan oleh laki-laki. Setiap tari *Dibingi* baik perempuan maupun laki-laki di tarikan minimal yaitu 2 orang sebagus-bagusnya 4 orang.

Menurut Cahyono (2002:79), pelaku atau pemain adalah individu yang menampilkan sebuah pertunjukan dan biasa disebut sebagai penyaji. Dalam setiap bentuk seni pertunjukan, kehadiran penyaji sangat diperlukan, baik yang tampil secara langsung maupun tidak langsung. Penyaji bisa terdiri dari laki-laki, perempuan, atau kombinasi keduanya. Rentang usia para pelaku pun beragam, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Sementara itu, jumlah pemain bisa berbeda-beda, yakni terdiri dari satu orang (tunggal), dua orang (berpasangan), atau lebih (kelompok).



**Gambar 2.1 Tari *Dibingi Bebai*
(Dokumentasi, Sudarmanto 2019)**

Tari *Dibingi Bebai* hanya dapat ditarikan oleh perempuan, umumnya oleh wanita dewasa, terutama ibu-ibu. Tari ini dipertunjukkan sebagai bentuk persembahan untuk menyambut tamu kehormatan atau tetua adat. Tokoh adat yang diundang pada acara pernikahan anak bangsawan desa penengahan terdapat Suntan Raja Hakim, Suntan Edi murot, Dalom Elkat, Dalom Purna Irawan (Robi Guntara). Tari *Dibingi Bebai* mencerminkan gadis Lampung yang anggun, dengan gerak yang lemah lembut.

Tari *Dibingi Bebai* terdapat elemen yang mendukung pada pertunjukannya, seperti gerak tari, tata busana, alat musik, syair, dan pola lantai. Menurut Kusmayati (2000:75) pertunjukkan merupakan elemen-elemen yang di visualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Elemen-elemen ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam penyajiannya sebagai perwujudan keindahan. Elemen-elemen tersebut terwujud dari pelaku, gerak, suara, dan rupa (rias, busana, properti, sesaji), sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam suatu bentuk pertunjukkan meliputi : lakon, pemain (pelaku), musik, gerak, tempat pentas, tata rias, busana, properti, sesaji, dan penonton. Elemen elemen yang terdapat pada tari dibingi bebai yaitu ragam gerak, pola lantai, syair, iringan musik, tata rias dan tata busana sebagai berikut :

2.2.3.1 Ragam Gerak Tari *Dibingi Bebai*

Gerak merupakan elemen utama dalam seni tari yang melibatkan tiga aspek penting, yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Ketiga aspek ini berfungsi untuk menciptakan gerakan yang lembut namun bertenaga, serta mampu mengubah posisi atau sikap anggota tubuh. Dalam seni tari, perubahan sikap tubuh ini disebut sebagai gerakan, yang merupakan hasil dari proses pengolahan gerak melalui stilisasi atau pengolahan khusus (Jazuli, 1989:4). Ragam pada gerak tari *Dibingi Bebai* terdapat 4 ragam gerak, yaitu gerak *nyumbah*, *mampang kapas*, gerak *silogh*, dan gerak *ngesesayak*.

Tabel 2.1 Ragam gerak Tari *Dibingi Bebai*

	Gambar ragam gerak	Keterangan
1.	 <p data-bbox="671 1592 890 1628">Gerak <i>Nyumbah</i></p>	<p data-bbox="967 952 1358 1496">Gerak <i>Nyumbah</i> merupakan pembuka awal dan penutup tari. Gerak <i>Nyumbah</i> dilakukan dengan posisi tubuh berdiri sedikit mendak. Kaki kanan menyilang di depan kaki kiri. Posisi dada tegap pandangan lurus kedepan. Kedua telapak tangan di satukan seperti salam. Gerak pada pembuka dan penutup ini dilakukan sesuai dengan arah mata angin masing-masing arah dengan hitungan 1x8.</p> <p data-bbox="967 1541 1358 1713">Gerak <i>Nyumbah</i> ini dilakukan sebagai gerak penghormatan terhadap para tamu undangan, panitia, dan tetua adat.</p>

2.

Gerak *Ngesesayak*Gerak *Ngesesayak*

Gerak *Ngesesayak* merupakan ragam gerak yang dilakukan dengan posisi telapak tangan kanan dibuka dengan jari-jari sedikit menekuk. Posisi lengan sedikit menekuk membentang kesamping kanan. Telapak tangan kiri dibuka sama seperti telapak tangan kanan, pada posisi lengan kiri ditekuk diletakkan sejajar dengan dada.

Posisi badan tegap dengan sedikit mendak. Kaki sebelah kanan di letakkan di depan kaki kiri seperti jinjit. Posisi kepala mengikuti arah hadap kanan dengan mengikuti badan yang bergerak pandangan kesamping melihat tangan kanan. Gerak ini dilakukan beriringan dengan kaki kiri memutar setengah kehadap kiri pada hitungan 1x8.

Pada ragam gerak ini memiliki makna yaitu bisa memilih mana yang baik dan buruknya dalam mengambil suatu keputusan.

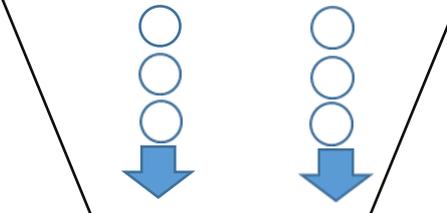
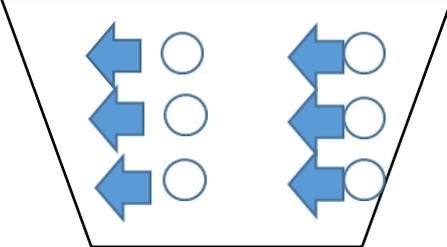
<p>3.</p>	 <p>Gerak <i>Mampang Kapas</i></p>	<p>Gerak <i>Mampang Kapas</i> pada posisi tangan serong ke arah kanan dengan posisi tangan mengayun seperti memegang kipas pada hitungan 1x4 telapak tangan sedikit diputar seperti mengukel pada hitungan 5 ke 8. Dengan posisi badan seperti gerak <i>ngesesayak</i> yaitu dari hadap kanan kehadap kiri 1x8.</p> <p>Pada posisi kaki kiri memutar kehadap kanan dengan diikuti kaki kanan, begitupun sebaliknya dengan menghadap kanan. Gerakan ini dilakukan dengan mengulang hingga 4x8 di tempat. Dan gerak sambil berjalan menuju hadap 4x8.</p> <p>Gerak <i>Mampang Kapas</i> memiliki makna seorang perempuan yang harus memegang teguh kehormatannya dan sopan santun kepada orang lain.</p>
<p>4.</p>	 <p>Gerak <i>Silogh</i></p>	<p>Gerak <i>Silogh</i> gerakan yang bertukar posisi antar penari dengan posisi badan dan tangan sama dengan ragam gerak <i>Ngesesayak</i>. pada posisi kaki berbeda dengan gerak <i>ngesesayak</i> yaitu kaki kiri disilang melangkah begantian dengan kaki kiri.</p> <p>Gerak <i>Silogh</i> merupakan gerak peralihan untuk melakukan gerak selanjutnya.</p>

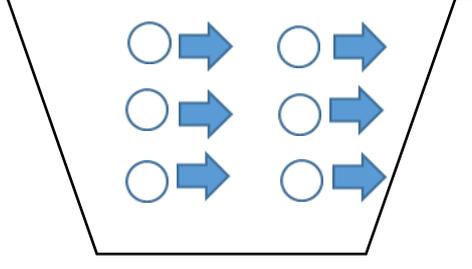
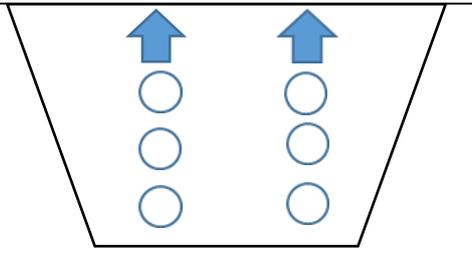
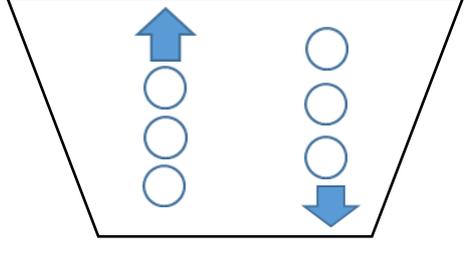
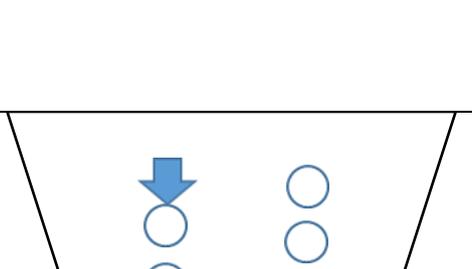
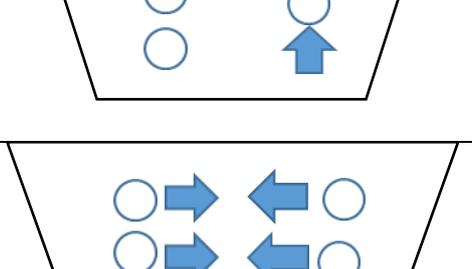
2.2.3.2 Pola Lantai Tari *Dibingi Bebai*

Pola lantai merupakan elemen penting pada pertunjukkan untuk membantu penari dalam melakukan pergerakan dan perpindahan posisi penari. Pola pada tari *Dibingi Bebai* yaitu pola vertikal lurus dan pola horizontal sebagai berikut :

Keterangan :	
	: Penari.
	: menghadap ke arah depan panggung atau penonton.
	: posisi tubuh mengarah ke sisi kanan penari.
	: posisi tubuh menghadap ke sisi kiri penari.
	: Arah hadap tubuh mengarah ke sisi belakang panggung atau membelakangi penonton
	: Panggung

Tabel 2.2 Pola Lantai Tari *Dibingi Bebai*

	<p>Ragam gerak <i>Nyumbah</i> sebagai pembuka dan penutup tari yaitu ber pola menghadap ke arah penonton. Pada gerak <i>Nyumbah</i> penari berhadapan melakukan gerak salam, lalu penari berhadap bertolak belakang dengan hitungan 1x8.</p>
	<p>Pada ragam gerak <i>Nyumbah</i> hitungan 1x8 menghadap kanan penari.</p>

	<p>1x8 menghadap kiri penari pada pola ini penari masih pada ragam gerak <i>Nyumbah</i>.</p>
	<p>Menghadap belakang penari 1x8 terakhir pada ragam gerak <i>Nyumbah</i>.</p>
	<p>Pada pola yang ke empat pada ragam gerak <i>Ngesesayak</i> penari saling berbalik arah hadap. Penari sebelah kiri penonton berbalik kebelakang penari. Sedangkan penari sebelah kanan penonton menghadap arah penonton.</p>
	<p>Pada pola ke lima, penari kemudian berbalik arah hadap. Kebalikan dari gerak <i>ngesesayak</i>. Pada pola ini penari melakukan gerak <i>Mampang Kapas</i></p>
	<p>pada pola terakhir yaitu pada ragam gerak <i>Silogh</i> penari saling berhadapan dan diam di tempat, penari tidak berjalan hanya melakukan ragam gerak <i>Silogh</i> yang merupakan gerak peralihan antar penari.</p>

2.2.3.3 Lirik Syair *Tari Dibingi Bebai*

Syair yang dilantunkan dalam pertunjukan *Tari Dibingi Bebai* biasanya diucapkan secara spontan dan alami oleh penyair lagu, sesuai dengan suasana dan kondisi saat menari. Pelafalan syair ini tidak dibuat-buat atau dipaksakan. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, tidak semua orang diperbolehkan atau mampu melantunkan syair tersebut karena dianggap sakral dan bersifat tabu bagi mereka yang tidak memiliki kewenangan adat (Iswantara, 2019: 63-65).

Syair yang terdapat dalam pertunjukan *Tari Dibingi Bebai* memiliki peran penting dan biasanya dilantunkan oleh seorang penyair khusus yang memang ditugaskan untuk keperluan tersebut, terutama saat pelaksanaan upacara adat *Nyambai*. Keberadaan penyair ini bukan sembarangan, melainkan memiliki kedudukan tertentu dalam struktur sosial budaya masyarakat setempat karena syair yang dibawakannya bersifat sakral dan bermakna dalam.

Lirik-lirik syair dalam *Tari Dibingi Bebai* tidak bersifat baku atau tetap, melainkan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks acara yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya dinamika budaya dalam praktik pertunjukan seni tradisional, di mana nilai estetika dan fungsi sosial dipadukan secara harmonis.

Misalnya, pada pelaksanaan acara berskala publik seperti Pekan Kebudayaan, syair-syair yang dilantunkan biasanya berisi ucapan penghormatan atau sambutan kepada tamu undangan, panitia penyelenggara, serta para penonton yang hadir. Dengan demikian, syair dalam *Tari Dibingi Bebai* tidak hanya memperkuat suasana sakral dalam konteks ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang adaptif terhadap berbagai situasi dan kebutuhan acara.

2.2.3.4 Iringan Musik *Tari Dibingi Bebai*

Tabel 2.3 Alat Musik *Tari Dibingi Bebai*

No.	Gambar alat musik	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;">Rebana</p>	Rebana berfungsi sebagai alat musik pengiring, dan mengatur ketukan tempo musik, sehingga gerakan tari tetap harmonis.
2.	 <p style="text-align: center;">Canang</p>	Canang melengkapi harmoni musik, suara canang yang dipadukan dengan rebana dan gong menciptakan keselarasan dalam iringan tari.
3.	 <p style="text-align: center;">Gong</p>	Gong dapat memberikan ketukan dasar yang membantu mengatur tempo tari. Bunyi gong biasanya digunakan untuk menandai pergantian gerak. Gong memperkuat karakteristik musik pengiring dalam tari <i>Dibingi Bebai</i> .

Tari *Dibingi Bebai* diiringi oleh musik tradisional yang memperkaya suasana pertunjukkan. Musik pengiring tari *Dibingi Bebai* memiliki tempo yang lembut dan harmonis, sejalan dengan gerakan gemulai para penari yang mencerminkan kelembutan dan keanggunan perempuan Lampung. iringan musik tari *Dibingi*

Bebai memakai alat musik tradisional yang sederhana seperti gong, canang dan rebana yang memberikan ritme dinamis. Selain iringan musik, tari *Dibingi Bebai* juga disertai dengan syair tradisional Lampung, yang dinyanyikan untuk mendukung ekspresi dan makna tari. Lirik syair ini biasanya berisikan pesan moral, nasihat kehidupan, serta ungkapan keindahan dan kelembutan perempuan Lampung. seperti yang diungkapkan oleh bapak Ali Idris selaku tokoh adat pada tanggal 11 februari 2025, mengatakan bahwa :

“Alat musik sai dipakai udi wat rebana, canang dan gong sederhana angkah 3 gawoh. Alat musikni gegoh biasani dipakai pas acara nyambai dibingi, di iringi jama adudang atau syair. Jama adudang udi mwek dapok di usung sembarangan angkah dapok pas acara adat gawoh atau malamni nyambai rangkaian acara dibingi.”

Terjemahan :

Alat musik yang dipakai ada rebana, canang, dan gong sederhana hanya 3 alat musik. Alat musik sama biasanya dipakai waktu acara nyambai yaitu malam, di iringi dengan syair adudang. Syair Adudang itu tidak bisa di pakai sembarangan, hanya bisa dipakai waktu acara adat saja yaitu malam rangkaian acara nyambai.

2.2.3.5 Pola Tabuhan Tari Dibingi Bebai

Pola tabuhan dalam Tari Dibingi Bebai merupakan susunan ritme atau irama dari pukulan alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi setiap gerakan penari. Fungsi utama dari pola tabuhan ini tidak hanya sebagai pengiring musik semata, tetapi juga berperan penting dalam mengatur tempo, intensitas, serta membangun atmosfer emosional dalam keseluruhan pertunjukan.

Dalam praktiknya, Tari Dibingi Bebai menggunakan beberapa pola tabuhan khas yang memiliki fungsi dan karakteristik tersendiri. Salah satunya adalah tabuhan Gong, yakni pukulan gong berukuran besar yang menghasilkan suara bergema dan

dalam, biasanya digunakan untuk mengawali atau mengakhiri pertunjukan guna memberikan kesan sakral dan agung.

Selain itu, terdapat tabuhan Gelitak, yaitu pola irama yang lebih cepat dan ringan, sering dimainkan dengan kendang kecil atau alat musik berbahan kayu yang bertujuan menciptakan suasana hidup dan mendukung gerakan tari yang enerjik. Pola lainnya adalah tabuhan Rebana, yakni alat musik berbentuk bundar yang dimainkan secara berkelompok, berfungsi untuk menambah variasi ritmis sekaligus menyatu dengan syair yang dilantunkan selama tarian berlangsung. Gabungan dari ketiga pola tabuhan ini membentuk identitas musikal yang khas dalam Tari Dibingi Bebai, di mana setiap pola irama disesuaikan dengan bagian-bagian tertentu dalam tarian dan mengandung makna simbolik yang mendalam.

TABUH TARI

Tabuhan Tari Dibingi Bebai

Transkrip M.MaulanaYusuf

$\text{♩} = 100$

The musical score is presented in three systems. Each system contains five staves, each representing a different instrument. The instruments are Talo Balak, Gelitak, Gong, Rebana, TLBK, and GLTK. The score is written in a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a 4/4 time signature. The tempo is marked as quarter note = 100. The first system includes a repeat sign. The second and third systems also include repeat signs. The notation uses various rhythmic values including eighth and sixteenth notes, rests, and bar lines.

The image displays three systems of musical notation for the traditional instrument ensemble 'Tabuhan Tari Dibingi Bebai'. Each system includes four staves: TLBK (Top Left Bani Kembang), GLTK (Top Right Bani Kembang), Gong, and Rbn. (Rebana). The notation is written in a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a 2/4 time signature. The first system is marked with a '2' above the staff. The second system is marked with a '12' above the staff. The third system is marked with a '15' above the staff. The notation consists of quarter and eighth notes, often beamed together, with various rests throughout the piece.

**Gambar 2.2 Tabuhan Tari *Dibingi Bebai*
(Dokumentasi Silpina, 2022)**

Pola tabuhan dalam alat musik tradisional seperti rebana, gong, dan canang memiliki peran penting dalam membentuk struktur irama dan suasana dalam pertunjukan seni, termasuk dalam konteks pertunjukan tari atau musik tradisional. Menurut Millatin (2023), pada kelompok musik rebana di Kebumen, pola iringan rebana terdiri dari beberapa bagian seperti intro, tema, interlude, dan coda, yang masing-masing memiliki pola ritme tersendiri dan berfungsi memperkuat dinamika musikal. Sementara itu, dalam praktik rebana gong, yakni rebana berukuran besar yang menghasilkan bunyi lebih kuat. Terdapat pola tabuhan khas seperti “dong–tak” yang berfungsi menonjolkan aspek ritmis dan memperkuat nuansa religius, terutama dalam konteks penyampaian dakwah dan nilai moral Islami.

Selain itu, alat musik gong juga memainkan peran penting dalam struktur iringan musik tradisional. Dalam kajian tentang musik Terbangun di Lampung Barat (Jurnal FMIPA Unila, 2023), gong digunakan bersama rebana sebagai pengatur irama dasar yang

memperkuat aksen musikal. Secara umum, dalam sistem musik tradisional seperti gamelan, gong digunakan untuk menandai batas-batas siklus besar dalam komposisi musik atau tarian, berfungsi sebagai penanda transisi dan penyeimbang struktur ritmis. Sedangkan canang yang biasanya berbentuk lonceng kecil atau instrumen berlogam berfungsi sebagai alat penguat ritme dengan pola tabuhan yang lebih sederhana, namun tetap signifikan sebagai penanda akhir siklus atau perubahan tempo dalam pertunjukan.

Dengan demikian, ketiga instrumen tersebut memiliki fungsi ritmis dan simbolik yang saling melengkapi, di mana rebana menyajikan variasi dinamika, gong mengatur struktur temporal, dan canang memberikan aksen ritmis yang mempertegas alur musikal dalam pertunjukan seni tradisional.

2.2.3.6 Tata Rias Penari Dibingi Bebai

Menurut Andiyanto (2003:12), rias wajah atau make-up merupakan teknik yang berfungsi untuk mempercantik dan menyempurnakan tampilan wajah dengan melakukan koreksi. Berbagai ketidaksempurnaan seperti noda hitam, bekas luka, atau bentuk wajah yang kurang seimbang dapat disamarkan melalui teknik rias yang sesuai. Penerapan rias wajah korektif membutuhkan pemahaman yang mendalam, ketelitian, kesabaran, serta waktu yang cukup agar hasil yang diperoleh optimal.

Sejalan dengan itu, Hayatunnufus (2013:5) menyatakan bahwa tata rias wajah merupakan seni yang bertujuan untuk memperindah penampilan dengan menonjolkan fitur wajah yang sudah menarik sekaligus menyamarkan kekurangan, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih ideal dan proporsional.

Tata rias ini juga diterapkan dalam Tari *Dibingi Bebai*, di mana riasan yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk mempercantik

para penari, tetapi juga untuk memperkuat ekspresi kelembutan dan keanggunan mereka. Tata rias dalam tarian ini menonjolkan kecantikan alami *muli* Lampung, dengan sentuhan warna lembut yang mencerminkan kelembutan serta riasan mata yang tegas untuk memperjelas ekspresi. Dengan perpaduan riasan yang sesuai, para penari dapat lebih menampilkan karakter anggun, sopan, dan berwibawa sesuai dengan nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.



Gambar 2.3 Tata Rias Penari *Didingi Bebai*
(Dokumentasi, Anadiasya 2025)

Tata rias pada penari Tari *Didingi Bebai* dibuat agar terlihat cantik dan mampu mengubah tampilan wajah penari dengan bantuan alat rias. Tujuan dari tata rias ini adalah sebagai penggambaran *Muli* Lampung yang anggun dengan gerakan yang lembut, sehingga menghasilkan tampilan yang berbeda dari wajah asli penari. Tata rias yang digunakan tetap menonjolkan kecantikan yang sederhana dan natural. Alis yang digambar dengan pensil alis berwarna hitam atau coklat tua. *Eyeshadow* berwarna pink peach yang disesuaikan dengan warna blush on untuk memberikan kesan segar. Lipstik yang digunakan berwarna pink dengan *lipgloss* bening agar terlihat tidak mencolok dan tetap sederhana. Secara keseluruhan tata rias tari

dibingi mengedepankan kesan cantik, dan rias busana untuk melengkapi pakaian dari ujung kepala hingga kaki.

2.2.3.7 Tata Busana tari *Dibingi Bebai*

Tata busana yang dikenakan oleh penari *Dibingi Bebai* ialah seperti baju adat pengantin wanita sai batin. Tata busana yang dikenakan ialah tapis Lampung, baju kurung, selempang tapis Lampung, gelang kano, gelang burung, bebe, ikat pinggang, kalung, siger Lampung pesisir sai batin serta hijab.

Tabel 2.4 Tata Busana tari *Dibingi Bebai*

No	Gambar Tata Busana	Keterangan
1.	 <p data-bbox="703 1155 935 1189" style="text-align: center;">Tapis Lampung</p>	Tapis Lampung merupakan kain khas dengan motif emas yang menambah kesan elegan.
2.	 <p data-bbox="722 1532 906 1563" style="text-align: center;">Baju Kurung</p>	Baju Kurung atau baju kebaya merah dengan sulaman emas menunjukkan keindahan dan kemuliaan.
3.	 <p data-bbox="703 1906 935 1939" style="text-align: center;">Selempang tapis</p>	Selempang tapis digunakan penari sebagai pelengkap busana. Selempang tapis menjadi bagian dari kostum untuk memperindah tampilan penari, mencerminkan keanggunan dan kemegahan budaya Lampung.

4.	 <p style="text-align: center;">Gelang kano</p>	Gelang kano sebagai gelang adat Lampung merupakan aksesoris pelengkap pada busana.
5.	 <p style="text-align: center;">Gelang burung</p>	Gelang burung sebagai aksesoris pada bagian lengan agar menambah keindahan pada busana tari.
6.	 <p style="text-align: center;">Bebe</p>	Bebe digunakan sebagai penutup dada dan pelengkap busana tari, untuk memperindah tampilan penari.
7.	 <p style="text-align: center;">Ikat pinggang</p>	Ikat pinggang atau pending membantu menahan dan merapikan pakaian, terutama saat penari melakukan gerak tari. Hiasan pada ikat pinggang menambah keanggunan dan memperindah tampilan penari saat bergerak.
8.	 <p style="text-align: center;">Kalung gajah minung</p>	Kalung sebagai elemen estetika pada busana tari menambah dan pelengkap keindahan busana, sehingga berkesan anggun pada penampilan penari.

9.	 <p style="text-align: center;">Siger</p>	Siger merupakan mahkota emas khas Lampung, yang melambangkan kehormatan, kebangsawanan dan keanggunan.
10.	 <p style="text-align: center;">Hijab</p>	Hijab menjadi bagian dari tata busana yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap nilai tradisi. Hijab sebagai penutup aurat menyesuaikan mendukung kenyamanan penari bergerak dengan leluasa tanpa mengganggu gerakan tari. Hijab dapat disesuaikan dengan warna dan desai kostum tari agar tetap serasi dan indah.

2.2.4.8 Tempat pementasan tari *Dibingi Bebai*

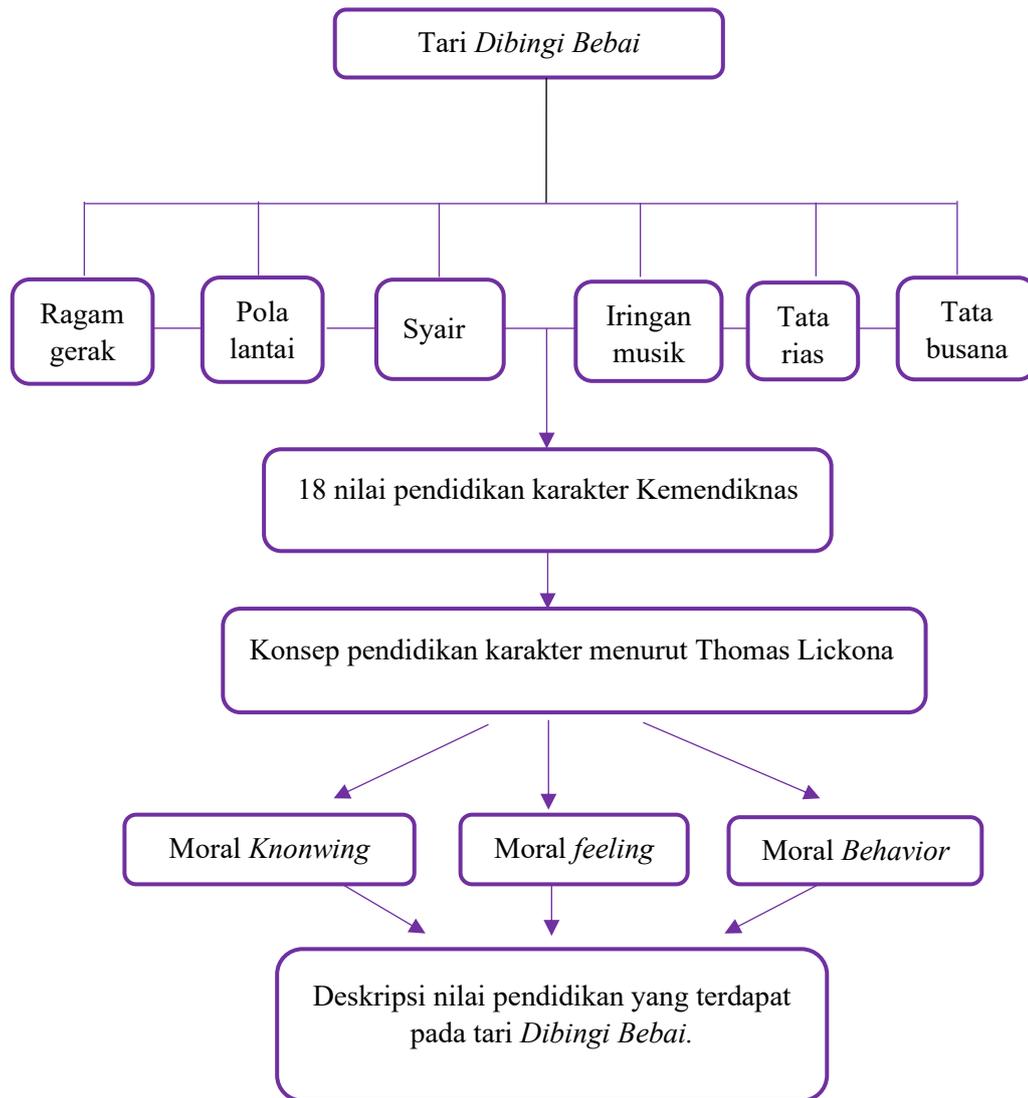
Tari Dibingi Bebai merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tradisional yang lahir dari kearifan budaya masyarakat Lampung dan mengandung nilai-nilai historis serta simbolik yang kuat. Pada awal kemunculannya, tarian ini bersifat eksklusif dan hanya dipentaskan dalam upacara adat yang bersifat sakral, khususnya dalam rangkaian prosesi pernikahan kalangan bangsawan. Salah satu acara adat yang menjadi panggung utama bagi pertunjukan Tari Dibingi Bebai adalah prosesi *Nyambai*, sebuah tradisi sosial yang memiliki fungsi sebagai media mempererat hubungan antargenerasi, memperkuat

jaringan sosial dalam masyarakat, serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan kehormatan. Dalam konteks ini, tarian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk representasi simbolik dari status sosial, penghormatan terhadap adat istiadat, dan pelestarian nilai-nilai luhur warisan leluhur.

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, Tari Dibingi Bebai mulai diperkenalkan secara luas dalam berbagai forum publik, seperti festival budaya, pameran seni, dan kegiatan pentas edukatif. Pekan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 23 Juli 2024. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai sarana promosi budaya lokal serta memperkenalkan identitas etnis dan tradisi masyarakat Lampung kepada publik, baik dari dalam maupun luar daerah.

Pengenalan tarian ini kepada generasi muda diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa hormat terhadap budaya, semangat kebersamaan, kearifan lokal, dan kesantunan dalam bertindak. Pendekatan ini juga selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan pentingnya pembentukan jati diri dan identitas kebangsaan melalui pendekatan kultural. Oleh karena itu, pelestarian Tari Dibingi Bebai tidak hanya berperan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya takbenda, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kuat.

2.3 kerangka berfikir



**Gambar 2.4 Kerangka Berpikir
(Anadiasya, 2024)**

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan pada bagian 2.1, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian tradisional Didingi Bebai, yang secara spesifik dipentaskan di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta mendeskripsikan secara sistematis delapan belas nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yang

diimplementasikan secara kontekstual melalui ekspresi seni budaya lokal dalam bentuk tarian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyoroti tiga aspek utama dalam pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pemahaman tentang moral), *moral feeling* (penghayatan terhadap nilai moral), dan *moral behavior* (perilaku yang mencerminkan moralitas). Ketiga aspek ini dijadikan sebagai landasan konseptual dan metodologis untuk menganalisis secara menyeluruh nilai-nilai karakter yang tercermin dalam gerakan, ekspresi, dan simbol-simbol yang terdapat dalam tari *Dibingi Bebai*. Dengan pendekatan ini, studi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kajian normatif, melainkan juga berusaha menggali bagaimana proses internalisasi dan perwujudan nilai-nilai karakter berlangsung dalam praktik seni tari tersebut.

Metodologi ini memungkinkan pengkajian yang mendalam mengenai fungsi tari sebagai media edukatif dalam pembentukan karakter, yang tidak hanya berperan sebagai sarana transmisi nilai moral, melainkan juga berkontribusi dalam pembentukan kesadaran dan sikap etis baik bagi penari maupun penonton. Oleh karena itu, hasil akhir penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi tari *Dibingi Bebai* dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter, serta memperkaya khazanah kajian seni budaya dan pendidikan karakter di tingkat lokal maupun nasional.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Artinya, penelitian ini tidak berfokus pada data angka, melainkan bertujuan untuk menggambarkan berbagai hal yang berkaitan dengan fenomena tertentu melalui data berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta perilaku yang diamati (Moleong, 1994:3).

Metode deskriptif mengacu pada pengumpulan data yang diwujudkan dalam bentuk penjelasan atau visualisasi tentang suatu peristiwa atau aktivitas secara menyeluruh, bermakna, dan sesuai konteks. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan analisis, kemudian mendeskripsikannya dan menarik kesimpulan. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Dibingi Bebai*, berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengamatan langsung. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis. Proses analisis dimulai sejak tahap observasi awal dan terus berlanjut hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Pada tahap observasi awal di masyarakat Pesisir Barat, khususnya di Desa Penengahan, Karya Penggawa, peneliti berupaya mengidentifikasi serta merumuskan permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Dibingi Bebai* berdasarkan teori Thomas Lickona dan 18 Nilai menurut Kemendiknas. Analisis ini dapat membantu memecahkan masalah nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Dibingi Bebai*.

3.2 Tempat dan Sasaran Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di desa Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Sasaran penelitian tertuju pada tari *Dibingi Bebai* yang berkembang di masyarakat desa Penengahan. Sasaran narasumber yang dituju adalah penari tari *Dibingi Bebai*, tokoh adat, kepala desa penengahan, dan pemusik tari *Dibingi Bebai*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari *dibingi bebai* dengan menelaah 18 nilai karakter dalam budaya dan karakter. Kajian dilakukan melalui unsur-unsur tari yang meliputi gerakan, iringan musik, syair, tata busana, serta tempat pementasan.

3.3 Sumber Data

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan permasalahan penelitian adalah tersedianya sumber data. Penelitian kuantitatif cenderung bersifat eksplanatif, yaitu bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan suatu fenomena, dengan pendekatan yang melihat masyarakat sebagai objek kajian. Sementara itu, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap fenomena atau gejala sosial, karena memandang masyarakat sebagai subjek yang dipahami. Data sendiri dapat dipahami sebagai fakta atau informasi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun argumen, memberikan keterangan yang akurat, serta menjadi bahan dalam proses analisis dan penyelidikan.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang objek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah narasumber yang diperoleh dari wawancara yaitu penari tari *Dibingi*

Bebai Yurni Dewi, Tokoh adat Ali Idris dan Mazwar Amil, Pemusik Tamrin. Narasumber tersebut dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam aktivitas dan mengetahui kesenian di daerah tersebut.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai informasi tertulis maupun dokumentasi yang relevan. Data ini dapat berupa arsip pribadi, dokumen resmi dari instansi pemerintah, catatan, foto, maupun video yang berkaitan dengan pelaksanaan dan bentuk penyajian tari *Dibingi Bebai*. Informasi sekunder dapat mendukung data primer dan digunakan untuk memperkuat temuan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian agar peneliti bisa mendapatkan sesuai yang di harapkan dengan yang ada di lapangan. Diantaranya dengan mengumpulkan data melalui metode wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara di mana peneliti telah memiliki gambaran yang jelas mengenai informasi yang ingin diperoleh dari narasumber. Dalam pelaksanaannya, peneliti biasanya telah menyiapkan daftar pertanyaan secara teratur dan sistematis. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga dapat memanfaatkan berbagai alat seperti perekam suara, kamera, atau perangkat lainnya.

Sementara itu, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih fleksibel atau bebas. Peneliti tidak terikat pada daftar pertanyaan tertentu, melainkan hanya berpegang pada garis besar atau pokok-pokok permasalahan yang ingin digali dari responden.

Tahap wawancara telah dilakukan, peneliti melakukan tahap observasi yaitu proses pemerolehan data informasi dari tangan pertama dengan cara

melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mempelajari fenomena yang terjadi seperti perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Pada proses penelitian ini peneliti menggunakan observasi non participant tidak terlibat secara langsung pada proses yang sedang diamati. Data-data di peroleh dan di dokumentasikan dengan kamera *handphone*, alat perekam suara dll.

3.4.1 Pedoman Wawancara

Panduan wawancara dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti. peneliti menggunakan wawancara tersruktur dan tidak terstruktur untuk mengumpulkan data-data dengan cara melakukan sesi tanya jawab terhadap narasumber yaitu ibu Yurni Dewi merupakan penari tari *Dibingi Bebai* dan PJ Peratin, Aparatur Pekon, Tokoh Adat dan pemusik tari *Dibingi Bebai*.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana Sejarah Pekon Penengahan?
2.	Bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Pekon penengahan ?
3.	Bagaimana Upacara Pernikahan Adat Sai Batin?
3.	Apakah fungsi tari <i>Dibingi Bebai</i> ditampilkan pada acara nayuh dan acara lainnya?
4.	Tari dibingi bebai menceritakan tentang apa ?
5.	Apa saja ragam gerak yang terdapat pada <i>Dibingi Bebai</i> ?
6.	Apa makna dari ragam gerak tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
7.	Siapa yang menarikan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
8.	Mengapa tari <i>Dibingi Bebai</i> harus di tarikan oleh perempuan?
9.	Berapa jumlah penari pada tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
10.	Dimana biasanya tari <i>Dibingi Bebai</i> di tampilkan?
11.	Bagaimana bentuk penyajian tari <i>Dibingi Bebai</i> pada saat pertunjukkan?
12.	Adakah jadwal rutin latihan tari <i>Dibingi Bebai</i> di desa Penengahan?

13.	Siapa yang mengajarkan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
14.	Apakah ada nilai religius, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kerja keras yang terkandung pada gerak tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
15.	Apa saja tata busana yang dikenakan penari <i>Dibingi Bebai</i> ?
16.	Apakah ada makna dan fungsi pada setiap busana yang dikenakan?
17.	Apa nilai yang terkandung pada busana yang dikenakan?
18.	Bagaimana iringan musik tari <i>Dibingi Bebai</i> saat dipentaskan?
19.	Siapa yang melantunkan syair pada tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
20.	Bagaimana syair menjadi pendukung pada tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
21.	Seperti apa lirik syair pada tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
22.	Apakah ada makna yang terdapat pada syair tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
23.	Bagaimana nilai yang terkandung pada syair tari tersebut?
24.	Apa perbedaan tari <i>Dibingi Bebai</i> jaman dulu hingga sekarang?
25.	Adakah Manfaat tari <i>Dibingi Bebai</i> di masyarakat?
26.	Adakah hal-hal atau syarat khusus untuk menarikan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
27.	Bagaimana pola lantai pada tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
28.	Berapa lama durasi tari <i>Dibingi Bebai</i> saat dipentaskan?

Tabel 3.2 Pedoman Pertanyaan Tokoh Adat

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang dimaksud dengan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
2.	Dimana tari <i>Dibingi Bebai</i> dipentaskan ?
3.	Kapan tari <i>Dibingi Bebai</i> biasanya dilaksanakan atau dipertunjukkan kepada tokoh adat?
4.	Mengapa tari <i>Dibingi Bebai</i> di anggap penting dalam budaya atau tradisi adat?
5.	Adakah nilai cinta tanah air pada tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
6.	Siapa biasanya yang menari dalam tari <i>Dibingi Bebai</i> ?

7.	Apakah ada tokoh adat tertentu yang terlibat dalam pertunjukkan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
8.	Bagaimana proses atau tata cara pelaksanaan tari <i>Dibingi Bebai</i> dalam upacara adat atau ritual?
9.	Apakah terdapat perbedaan tari <i>Dibingi Bebai</i> dulu dan tari <i>dibingi bebai</i> pada saat ini?
10.	Apakah terdapat nilai religius pada prosesi upacara adat atau ritual tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
11.	Apakah terdapat nilai disiplin pada prosesi upacara adat dan pada pertunjukkan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
12.	Apakah terdapat nilai tanggung jawab pada prosesi upacara adat dan saat pertunjukkan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
13.	Apakah terdapat nilai kerja keras pada prosesi upacara adat atau tata cara pelaksanaan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
14.	Apakah anda mengetahui lirik syair yang mengiringi pertunjukkan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
15.	Apakah terdapat makna yang terkandung pada lirik syair tersebut?
16.	Apakah terdapat nilai religius pada syair tari <i>Dibingi Bebai</i> ?
17.	Apa saja kah alat musik yang mengiringi pertunjukkan tari <i>Dibingi Bebai</i> ?

3.4.2 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai metode pengumpulan data melalui pengambilan foto dan video secara langsung dengan bantuan perangkat seperti kamera atau ponsel. perekam suara, Peneliti menggunakan alat bantu tersebut berguna untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Pendokumentasian foto dan video pada tata busana, gerak, syair maupun alat pendukung pada tari *Dibingi Bebai*.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk membantu proses pengumpulan data agar berjalan secara sistematis dan memudahkan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama. Peneliti memberikan penilaian berdasarkan sudut pandangnya terhadap fokus kajian yang diteliti. Semua informasi yang dikumpulkan kemudian diolah dan disimpulkan berdasarkan interpretasi pribadi peneliti. Karena itu, penting bagi peneliti kualitatif untuk divalidasi kemampuannya dalam memahami metode penelitian yang digunakan.

Sugiyono juga menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai instrumen manusia (human instrument) memiliki peran untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan mengevaluasi kualitas data, menganalisis serta menginterpretasikan data, hingga menyusun kesimpulan atas temuannya. Maka dari itu, validasi terhadap kompetensi peneliti sangat diperlukan.

Untuk mendukung kelancaran wawancara, peneliti juga perlu menyiapkan panduan wawancara (interview guide). Panduan ini tidak diberikan kepada responden, melainkan digunakan oleh peneliti agar tetap fokus selama proses wawancara dan dapat menggali informasi dengan lebih dalam. Panduan tersebut biasanya berisi kata-kata pembuka, pertanyaan awal, serta alur arah wawancara.

Selain itu, alat tulis seperti buku catatan atau lembaran kertas juga menjadi bagian penting dalam penelitian. Alat ini berguna untuk mencatat data secara spontan pada momen-momen yang tak terduga. Oleh karena itu, peneliti disarankan untuk selalu membawa buku catatan dan pena saat melakukan observasi lapangan.

Alat rekam sama seperti alat tulis, dimana fungsinya untuk merekam kejadian-kejadian tak terduga. Alat rekam juga bisa digunakan untuk merekam kejadian

yang direncanakan seperti eksperimen atau wawancara. Dokumen/literatur Dalam melakukan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang bernama studi literatur. Peneliti dapat mempelajari dokumen-dokumen atau literatur yang terkait fokus penelitian sebagai bahan pembanding atau mendalami apa yang sedang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis merujuk pada proses pemisahan atau pemeriksaan secara mendalam dan sistematis. Secara sederhana, analisis dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mengkaji sesuatu secara cermat. Dalam penelitian, analisis data berarti kegiatan memahami dan mengolah data guna menemukan makna, interpretasi, serta menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses menata, mengelompokkan, dan mengelola data ke dalam bentuk yang runtut dan bermakna (Ibrahim, 2015).

Sementara itu, menurut Sugiyono (2016), **analisis data kualitatif** merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lainnya, agar mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mendalami serta memahami keterkaitan antar konsep untuk dapat dikembangkan dan dinilai lebih lanjut.

Secara umum, analisis dalam penelitian—apapun jenisnya—merupakan proses berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis, untuk melihat bagian-bagian dari suatu fenomena, hubungan antarbagiannya, serta keterkaitannya dengan keseluruhan. Dengan demikian, **analisis data kualitatif** adalah proses menelaah, menyusun, dan mengorganisir data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, atau dokumentasi ke dalam kategori-kategori tertentu, menguraikannya ke dalam bagian-bagian, menyusunnya dalam pola tertentu, melakukan sintesis, serta merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun pihak lain.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dalam menganalisis data yang bertujuan untuk mempertajam fokus, mengelompokkan, mengarahkan, menyaring informasi yang tidak relevan, serta menyusun data secara sistematis agar memudahkan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini berlangsung dimulai sejak pengumpulan data melalui observasi wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan apa saja nilai yang terdapat pada tari *Dibingi Bebai*. Menyeleksi data yaitu menyaring informasi yang relevan dengan rumusan penelitian. Data yang diperoleh untuk dianalisis dengan menyederhanakan dan memfokuskan sesuai dengan sasaran penelitian pada nilai pendidikan dalam tari *Dibingi Bebai* di Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat

3.6.2 Penyajian Data

Menurut Rijali (2018:94), penyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah terkumpul agar tersusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam menarik suatu kesimpulan. penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Tari *Dibingi Bebai* yang berlangsung di Desa Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi maupun visual. Penyajian data dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk tulisan atau pernyataan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu para penari yang membawakan Tari *Dibingi Bebai*. Selain itu, data juga mencakup unsur gerakan, gambar, serta elemen-elemen pendukung tari lainnya yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi selama proses observasi.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Menurut Rijali (2018:94), proses penarikan kesimpulan dimulai sejak tahap pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan pencarian makna dari objek-objek yang diteliti, pencatatan pola-pola yang berulang, identifikasi penjelasan yang relevan, serta penelusuran hubungan sebab-akibat. Data yang telah melalui tahap reduksi dan disusun secara sistematis kemudian dianalisis hingga menghasilkan kesimpulan

mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah dan untuk mengevaluasi keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan mencakup empat aspek utama, yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (ketepatan). (Sugiyono, 2007:270). Supaya data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan proses pengujian keabsahan data.

Salah satu bentuk pengujian adalah uji kredibilitas, yaitu penilaian terhadap kepercayaan data yang disajikan oleh peneliti, agar hasil penelitian dianggap sah dan tidak diragukan. Salah satu teknik dalam uji kredibilitas adalah triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986), triangulasi dalam konteks ini berarti memverifikasi data dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan melalui tiga cara: sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam triangulasi sumber, keakuratan data diuji dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Peneliti menganalisis data yang didapat, menarik kesimpulan, lalu melakukan konfirmasi (*member check*) kepada minimal tiga sumber untuk memperoleh kesepakatan (Sugiyono, 2007:274).

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

Triangulasi Waktu Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber sebagai metode uji kredibilitas, yaitu dengan memverifikasi data yang diperoleh dari beragam narasumber. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan melibatkan penari tari Dibingi Bebai, pemain musik, tokoh adat, serta aparat desa Penengahan. Tujuannya adalah untuk menjamin keakuratan data terkait nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Dibingi Bebai yang terdapat di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Pesisir Barat memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai seni tradisional, salah satunya adalah Tari *Dibingi Bebai*. Tari ini memiliki nilai filosofis yang mendalam dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung Saibatin. Tari *Dibingi Bebai* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam acara adat, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sebagai bagian dari tradisi *Nyambai*, Tari *Dibingi Bebai* berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, terutama di kalangan pemuda dan pemudi. Melalui tarian ini, mereka dapat belajar tentang pentingnya menjalin hubungan yang harmonis, menjaga etika dalam berinteraksi, serta menghormati nilai-nilai adat dan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam tari tradisional *Dibingi Bebai* di Pekon Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Dengan menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu yang mencakup tiga aspek utama moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *behavior* (perilaku moral) diperoleh simpulan bahwa *Dibingi Bebai* berperan sebagai media pendidikan karakter yang holistik, integratif, dan kontekstual.

Pertama, dalam aspek moral *knowing*, penari dibekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap elemen tari, termasuk makna simbolik gerak, tata krama adat, dan filosofi budaya yang melandasinya. Pemahaman ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut menjadi dasar kognitif yang memungkinkan penari untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta memahami alasan

mengapa nilai-nilai tersebut harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, pada aspek moral *feeling*, penari menunjukkan penghayatan emosional yang kuat terhadap makna moral yang dibawa oleh gerakan tari. Gerakan seperti *nyumbah* dan *ngesesayak* tidak hanya ditampilkan sebagai bagian dari koreografi, tetapi juga sebagai ungkapan perasaan yang mencerminkan sikap empati, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Keindahan tarian tidak hanya terletak pada estetika gerak, tetapi pada kedalaman rasa dan niat baik yang ditanamkan dalam setiap ekspresi tubuh penari.

Ketiga, dalam aspek moral behavior, nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dihayati oleh penari diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui penampilan tari. Gerak *nyumbah* menjadi representasi perilaku hormat kepada sesama dan kepada tradisi, sedangkan gerak *ngesesayak* menggambarkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Keseluruhan pementasan mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Tari *Dibingi Bebai* tidak hanya menjadi ekspresi seni budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif pendidikan karakter. Ketiga aspek karakter menurut Lickona tersebut berpadu harmonis dalam proses pembelajaran nilai melalui seni, yang menghubungkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perilaku) secara menyeluruh. Tarian ini menjadi bukti bahwa warisan budaya lokal dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter bangsa yang beretika, berbudaya, dan bermartabat.

Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, Tari *Dibingi Bebai* berkontribusi dalam membangun karakter individu yang berbudaya, beretika, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Lebih dari sekadar seni pertunjukan, Tari *Dibingi Bebai* menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus media pendidikan moral bagi generasi muda. Keberlanjutan tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya

masyarakat Lampung, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, tari *Dibingi Bebai* bukan hanya sekedar pertunjukan seni tetapi juga sebagai sarana yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pendidikan moral. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tari ini perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dari tokoh adat, masyarakat, maupun penari. Setiap elemen pada tari ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang bisa mengarahkan individu untuk menjadi lebih baik, berakhlak mulia, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Pada penelitian ini terdapat beberapa saran yang bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang masih menjadi kekurangan.

1. bagi tokoh adat diharapkan tokoh adat dapat terus memberikan dukungan penuh terhadap pelestarian tari *dibingi bebai* dan menjadikan tari ini bagian yang tak terpisahkan dari upaya pembentukan karakter masyarakat. Melalui pemahaman dan pengajaran nilai-nilai yang terkandung dalam tari ini, tokoh adat dapat berperan sebagai panutan dalam melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.
2. bagi masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya pelestarian tari *Dibingi Bebai* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai pendidikan karakter. Pelestarian tari ini bukan sekedar menjaga tradisi, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar individu, mengajarkan sikap saling menghormati, serta meningkatkan rasa toleransi dan persatuan. Kegiatan ini dapat menjadi wadah yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
3. bagi penari diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas penampilan dengan menghayati dan memahami nilai-nilai yang ada dalam tari ini. Penari harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dengan menerapkan prinsip moral yang terkandung dalam tari *Dibingi Bebai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar (2020). Nilai Budaya Dalam Tarian Pattudduq Towaine Di Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
- Arini, Gustia E. (2021). "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pertunjukan Tari Podang Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Tari Di Sekolah".
- Daryanti, F. (2022). *Pendataan kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat*. Pusaka Media. Retrieved from <https://repository.lppm.unila.ac.id/>
- Harlini, Siti.M. (2015). Pengaruh Pengaplikasian Foundation Terhadap Hasil Rias Wajah Cikatri.
- Iswantara, Nur. (2016). Kritik Seni Seni kritik. Yogyakarta: Gigi Pustaka Mandiri. Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia. Yogyakarta: Media Kreativa Sejahtera.
- Jurnal FMIPA Unila. (2023). *Seni Musik Terbang di Lampung Barat sebagai Warisan Budaya Takbenda*. Universitas Lampung. <https://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/1336>
- Koenjaraningrat.(2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Koenjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, thomas. (2013). *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and responsibility*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Martini, O. (2024). *Implementasi pendidikan karakter pada Tari Ratoh Jaroe di TK Islam Al Muhajir*. Jurnal Seni dan Pendidikan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.
- Millatin, N. (2023). *Iringan Musik Rebana dalam Grup Rebana Al-Istiqomah di Desa Kemangguan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/7300/>
- Ningsih, Surya.(2016). c (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,2016).
- Oczallina, Thantia. (2018). Pembelajaran Tari Dibingi Bakas Menggunakan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smkn 1 Krui Pesisir Barat.(Skripsi, Universitas Lampung, 2018).

- Pusporoni, Hihmatun. (2012). Nilai Budaya Dalam Kesenian Srandil Di Dusun Kedung Balar, Desa Gebang, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).
- Profil umum daerah. 2025. Pesisir Barat. <https://pesisirbaratkab.go.id/profil>. 14 februari 2025.
- PerBupPesibar.2013.https://peraturan.bpk.go.id/Download/106929/PERBUPPESIBAR_4_2013.pdf. 14 februari 2025.
- Raga, Rafael M. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta : rineka cipta
- Setiawan, Irvan. 2018. Tari Dibingi, Sebuah Upaya Penggalan Data Awal Tarian Tradisional Yang Terancam Punah Di Kabupaten Pesisir Barat. Lampung. Jurnal. Pesisir Barat.
- Silpina, Melda (2022) Bentuk Dan Fungsi Tari Dibingi Bebai Di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. (Skripsi, Universitas Lampung, 2022).
- Supadmi. (2018). " Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tari Ngejuk Ngakuk Di SMA Negeri Kota Bumi". (Skripsi, Universitas Lampung 2018).
- Susanti, Salamah E. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona
- Utama, Abdul Alimun, Sri Wahyu Hidayati. (2025). Sejarah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Seni Permainan Rebana Sumbawa. *Jurnal Tambora*. Vol.9 No 33-34
- Yulianti, Iing. "Pewarisan Nilai-nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang dalam Pembelajaran Sejarah Madrasah Aliyah Al-Hijrah" *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 1 (1), 112-133 (2015).

Sumber lain :

- Diajeng Icha. "Tari Dibingi Keberagaman Budaya Indonesia". Youtube video, 10:23. 10 Juni 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=p2eWptAGApC>
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/18-nilai-pendidikan-karakter-bagi-siswa-menurut-kemendiknas-1zWFBihvKpo>
- Profil umum daerah. 2022. Pesisir barat. <https://pesisirbaratkab.go.id/profil> Juni 2024.
- Scribd. (n.d.). Rebana Gong. Diakses pada 7 Juni 2025, dari <https://www.scribd.com/document/684455301/Rebana-Gong>

GLOSARIUM

A

- Adudang* : Nyanyian
Adok : Pemberian Gelar

B

- Bebai* : Perempuan
Bakas : Laki-laki

D

- Dibingi* : Malam hari

E

- Eyeshadow* : Alat rias yang digunakan pada kelopak mata dan dibawah alis

F

- Fleksibel* : Kelenturan atau keluwesan

L

- Lipgloss* : Produk kosmetik bibir yang digunakan untuk membuat bibir berkilau dan tampak segar

M

- Mampang kapas* : Berasal dari bahasa Lampung, yang berasal dari 'pampang' yang berasal dari dahan kapas

- Muayak* : Nyanyian

- Muli Lampung* : Berasal dari bahasa Lampung yang berarti gadis Lampung

N

- Nayuh* : Pernikahan

- Ngesesayak* : Merupakan bahasa Lampung memiliki arti menyayat atau mengiris

- Nyambai* : Sebuah rangkaian pada acara pesta pernikahan

Nyumbah : Nyembah, wujud penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

O

On –track : Tetap di jalur

P

Pekon : Desa

R

Revitalisasi : Proses menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang terberdaya

S

Silogh : Berasal dari bahasa Lampung yang berarti pertukaran